ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Perkembangan Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat: Studi Sejarah Lembaga 1988-2025

Taufik Hidayat[1]*, Hendra Naldi[2]
[1,2] Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
* taufikhidayat.156.th@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the institutional development of the West Sumatra Liga Dakwah Foundation from 1988 to 2025. The research is important because the foundation's transformation from a preacher-cadre initiative into an integrated institution managing a girls' junior high school, senior high school, orphanage, and boarding facility has not been systematically documented. Using the historical method, the study applied heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to institutional archives, legal documents, school records, photographs, observations, and interviews. The findings show that the foundation was legally established on 3 October 1988 and initially focused on Islamic preaching cadre development. The arrival of fifteen Muslim-convert children from the Mentawai Islands encouraged a shift toward boarding education for girls. The senior high school developed during 1996-1997, the orphanage was established in 1999, land acquisition and construction occurred in 2004-2005, and the junior high school opened in 2009. By 2025, the foundation had integrated formal education, religious formation, residential care, discipline, and life-skills training. Its continuity depended on committed administrators, community networks, donors, government support, and alumni, although funding, facilities, documentation, and managerial regeneration remained major constraints.

Keywords: institutional history; Islamic education; social foundation; Liga Dakwah

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat sebagai lembaga sosial-keagamaan dan pendidikan Islam selama 1988-2025. Kajian ini penting karena perubahan yayasan dari kegiatan kaderisasi mubalig menjadi lembaga terpadu yang mengelola SMP, SMA, panti asuhan, dan asrama putri belum terdokumentasi secara sistematis. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan arsip kelembagaan, dokumen legal, data sekolah, foto, observasi, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan berdiri secara hukum pada 3 Oktober 1988 dan pada awalnya berorientasi pada pembinaan kader dakwah. Kehadiran lima belas anak mualaf dari Kepulauan Mentawai mendorong peralihan menuju pendidikan putri berasrama. SMA berkembang pada 1996-1997, panti asuhan berdiri pada 1999, pembelian tanah dan pembangunan berlangsung pada 2004-2005, sedangkan SMP dibuka pada 2009. Sampai 2025, yayasan mengintegrasikan pendidikan formal, pembinaan agama, pengasuhan, kedisiplinan, dan keterampilan hidup. Keberlanjutannya ditopang pengurus, masyarakat, donatur, pemerintah, dan alumni, tetapi masih dibatasi oleh pendanaan, sarana, dokumentasi, dan regenerasi pengelola.

Kata Kunci: sejarah lembaga; pendidikan Islam; yayasan sosial; Liga Dakwah

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

PENDAHULUAN

Yayasan merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang memungkinkan prakarsa masyarakat berlangsung secara lebih teratur, memiliki dasar hukum, serta mampu mengelola aset dan program dalam jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, yayasan dibentuk untuk menjalankan tujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Keberadaannya tidak hanya ditentukan oleh akta pendirian, tetapi juga oleh kemampuan pengurus mempertahankan visi, membangun jaringan, dan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan masyarakat. Karena itu, perkembangan sebuah yayasan perlu dipahami sebagai proses historis yang memperlihatkan hubungan antara gagasan pendiri, perubahan lingkungan sosial, kepemimpinan, sumber daya, dan bentuk pelayanan yang dihasilkan (Krisna, 2021; Syukran et al., 2022).

Di Sumatera Barat, pertumbuhan lembaga sosial dan pendidikan Islam berkaitan erat dengan hubungan antara adat, agama, dan tradisi swadaya masyarakat. Falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah menempatkan nilai Islam sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial Minangkabau. Surau, madrasah, organisasi dakwah, dan sekolah Islam berkembang bukan hanya sebagai ruang pembelajaran agama, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan mobilitas sosial. Sejarah pembaruan Islam di Minangkabau memperlihatkan bahwa pendidikan berulang kali dipakai sebagai media untuk menjawab perubahan zaman, mulai dari pembaruan sistem pengajaran hingga pendirian lembaga modern (Firdaus et al., 2018; Rivauzi, 2019; Syafrina, 2021).

Kota Padang menjadi salah satu ruang penting dalam proses tersebut. Perkembangan kota sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, pendidikan, dan migrasi menciptakan peluang sekaligus kesenjangan. Sekolah semakin dipandang sebagai jalan menuju mobilitas sosial, tetapi tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi dan dukungan pengasuhan yang memadai. Anak dari keluarga prasejahtera, yatim, mualaf, atau keluarga yang mengalami konflik berisiko menghadapi putus sekolah dan keterbatasan pilihan hidup. Pada situasi inilah lembaga pendidikan berbasis masyarakat memperoleh relevansi karena dapat menghubungkan pendidikan formal dengan perlindungan sosial dan pembinaan keagamaan (Abdullah, 2018; Andoni, 2023).

Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat lahir dalam konteks tersebut. Yayasan ini berdiri pada 3 Oktober 1988 berdasarkan Akta Notaris Nomor 8. Pada tahap awal, kegiatan diarahkan pada kaderisasi mubalig. Akan tetapi, kebutuhan sosial yang ditemui pengurus mendorong perubahan orientasi. Kehadiran lima belas anak mualaf dari Kepulauan Mentawai menjadi salah satu peristiwa penting yang memperluas tanggung jawab yayasan dari pembinaan dakwah menuju penyediaan tempat tinggal, pendidikan, pengasuhan, dan kebutuhan dasar. Dari proses itu kemudian berkembang sekolah putri berasrama, panti asuhan, SMA, dan SMP dalam satu lingkungan kelembagaan (Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat, 2026; Nuraini, wawancara, Mei 2026).

Lokasi yayasan di Koto Panjang Ikua Koto, Kecamatan Koto Tangah, memiliki arti strategis. Koto Tangah merupakan kecamatan terluas di Kota Padang dan mengalami pertumbuhan penduduk serta ekspansi permukiman yang cepat. Perubahan ruang dari kawasan agraris menuju permukiman, perdagangan, dan jasa menimbulkan mobilitas yang

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

tinggi, tetapi juga mempertahankan persoalan kemiskinan, pekerjaan rentan, dan akses pendidikan yang tidak merata. Pada saat yang sama, wilayah ini memiliki tradisi keagamaan, lembaga pendidikan Islam, jaringan masyarakat, serta praktik gotong royong yang mendukung keberadaan yayasan sosial-keagamaan (Fitri & Afdhal, 2024; Kohar et al., 2022; Sudirman & Salam, 2023; Widia & Octafia, 2022).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa sejarah yayasan pendidikan umumnya membahas pendirian lembaga, perubahan sarana, kepemimpinan, dan kontribusinya terhadap masyarakat. Alfiatuzzahroh (2022) meneliti perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Syekh Manshur di Pandeglang, sedangkan Walsabda (2023) mengkaji gerakan Yayasan Pendidikan dan Pembangunan Islam di Sulawesi Tengah. Wulandari (2023) menempatkan lahirnya Yayasan Rumah Pintar sebagai respons terhadap masalah anak putus sekolah. Di lingkungan Koto Tangah, Sudirman dan Salam (2023) menunjukkan perkembangan Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung sebagai bagian dari kesinambungan pendidikan Islam lokal. Kajian-kajian tersebut menegaskan pentingnya organisasi masyarakat dalam memperluas layanan pendidikan, tetapi belum menjelaskan perjalanan Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat secara khusus.

Penelitian mengenai Liga Dakwah penting karena lembaga ini tidak berkembang melalui satu rancangan yang selesai sejak awal. Bentuk kelembagaannya lahir dari serangkaian penyesuaian terhadap masalah konkret. Kaderisasi mubalig berkembang menjadi pendidikan putri berasrama; pengasuhan informal berkembang menjadi panti berizin; penggunaan bangunan sederhana berkembang menjadi kompleks sekolah dan asrama; sedangkan bantuan karitatif berkembang menjadi program pendidikan, pembinaan Al-Qur'an, disiplin, keterampilan hidup, dan dukungan alumni. Proses tersebut memperlihatkan bahwa sejarah lembaga bukan sekadar urutan tahun, tetapi perubahan fungsi, strategi, jaringan, dan kapasitas organisasi.

Atas dasar itu, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada dua persoalan. Pertama, bagaimana proses awal berdirinya Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat dan perubahan orientasinya dari kaderisasi dakwah menuju pendidikan serta pengasuhan. Kedua, bagaimana perkembangan unit SMA, SMP, panti asuhan, program pembinaan, jaringan pendukung, hambatan, dan dampaknya selama 1988-2025. Penelitian diharapkan memperkaya historiografi pendidikan Islam di Sumatera Barat, menyediakan dokumentasi kelembagaan bagi yayasan, serta memberi bahan evaluasi bagi pengelola lembaga sosial dan pendidikan yang melayani kelompok rentan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi perkembangan Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat dalam rentang 1988-2025. Metode sejarah dipilih karena objek penelitian berupa perubahan lembaga yang berlangsung dalam waktu panjang dan meninggalkan sumber dengan karakter berbeda. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Keempat tahap tersebut tidak diperlakukan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

sebagai urutan yang sepenuhnya terpisah, melainkan proses yang saling berkaitan selama penelusuran dan penulisan (Herlina, 2020; Kuntowijoyo, 1995).

Tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas akta dan dokumen legal yayasan, profil kelembagaan, struktur pengurus, data sekolah dan panti, data lulusan SMP dan SMA, foto kegiatan, dokumentasi pembangunan, observasi kompleks yayasan, serta wawancara dengan pengurus, guru, pengasuh, alumni, dan siswi. Informan utama adalah Hj. Nuraini, S.Pd. sebagai pimpinan yayasan dan pelaku yang mengetahui perkembangan lembaga. Data mengenai pengalaman siswi dan harapan pendidikan diperoleh antara lain melalui wawancara dengan Nurul Azizah dan beberapa siswi lain pada Januari 2026. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, publikasi Badan Pusat Statistik, dan penelitian tentang sejarah pendidikan Islam, yayasan sosial, serta Kecamatan Koto Tangah.

Kritik ekstern digunakan untuk menilai asal, bentuk, waktu, dan keaslian dokumen. Akta, surat keputusan, arsip sekolah, dan foto dibandingkan berdasarkan identitas penerbit, tanggal, tanda tangan, cap, serta hubungan dokumen dengan kegiatan yayasan. Kritik intern digunakan untuk menguji isi sumber, terutama ketika terdapat perbedaan keterangan tentang tahun awal operasi SMA, urutan pembangunan, atau tokoh yang terlibat. Keterangan lisan tidak diterima secara langsung, tetapi dibandingkan dengan arsip, data sekolah, dan kesaksian informan lain. Prinsip ini penting karena sejarah lisan dapat memuat ingatan selektif, sedangkan arsip kelembagaan juga dapat tidak lengkap.

Tahap interpretasi dilakukan dengan mengelompokkan fakta ke dalam tema: konteks sosial Koto Tangah, proses pendirian, perubahan orientasi, perkembangan unit pendidikan dan pengasuhan, program pembinaan, faktor pendukung, hambatan, dan dampak. Selanjutnya disusun periodisasi 1988-1995, 1996-2003, 2004-2009, 2010-2019, dan 2020-2025. Periodisasi dipakai untuk memperlihatkan perubahan karakter pada setiap fase, bukan sekadar membagi waktu secara administratif. Historiografi dilakukan secara kronologis-analitis dengan memadukan urutan peristiwa dan penjelasan mengenai alasan perubahan kelembagaan.

PEMBAHASAN

Koto Tangah sebagai Lingkungan Sosial Yayasan

Kecamatan Koto Tangah merupakan wilayah yang mengalami perubahan ruang dan penduduk secara cepat. Pertumbuhan permukiman mengikuti jaringan jalan dan berkembang terutama ke arah timur serta utara. Dalam periode 2012-2022, pertumbuhan penduduk berkaitan kuat dengan perluasan kawasan terbangun. Perubahan ini membuat Koto Tangah menjadi wilayah penyangga kota yang diisi oleh penduduk lama, pendatang, kawasan perumahan, pusat pemerintahan, pasar, usaha kecil, dan jaringan transportasi. Posisi tersebut menjelaskan mengapa yayasan yang berada di jalur By Pass dapat menjangkau anak dari Kota Padang maupun daerah lain (Fitri & Afdhal, 2024; Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025).

Perubahan ekonomi Koto Tangah tidak berlangsung merata. Alih fungsi lahan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

pertanian, pertumbuhan perdagangan, jasa, UMKM, perikanan, dan usaha tanaman hias membuka sumber penghidupan baru, tetapi sebagian rumah tangga tetap menghadapi pendapatan tidak stabil dan keterbatasan modal. UMKM perempuan, misalnya, menghadapi persoalan akses pasar dan teknologi, sedangkan keluarga pesisir mengalami kerentanan pekerjaan. Kondisi ini menjadikan pendidikan anak sangat bergantung pada kemampuan keluarga. Yayasan yang menyediakan subsidi, tempat tinggal, dan pengasuhan dapat mengurangi beban tersebut, terutama bagi keluarga dari luar Padang atau keluarga dengan masalah pengasuhan (Nabila & Fitrisia, 2023; Widia & Octafia, 2022).

Secara sosial-budaya, Koto Tangah masih mempertahankan praktik adat, jaringan keagamaan, dan hubungan sosial yang relatif terbuka. Tradisi Minangkabau, kegiatan masjid, organisasi dakwah, dan lembaga pendidikan Islam membentuk lingkungan yang mendukung program yayasan. Keberadaan sekolah Islam lain di Batang Kabung sejak akhir 1980-an menunjukkan bahwa Liga Dakwah tumbuh dalam ekosistem pendidikan Islam yang lebih luas. Dengan demikian, lokasi yayasan bukan latar pasif, melainkan bagian dari sumber daya sosial yang menyediakan penerimaan masyarakat, guru, donatur, dan jaringan dakwah (Kohar et al., 2022; Rama & Efi, 2019; Sudirman & Salam, 2023).

Proses Awal Berdiri dan Perubahan Orientasi

Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat berdiri pada 3 Oktober 1988. Legalitas melalui Akta Notaris Nomor 8 memberikan dasar untuk menghimpun pengurus, mengelola bantuan, membentuk program, dan membangun hubungan dengan pemerintah. Namun, lembaga tidak langsung memiliki kompleks pendidikan seperti pada 2025. Kegiatan awal berlangsung dengan sarana terbatas dan bertumpu pada kerja sukarela. Tahap ini memperlihatkan ciri umum organisasi masyarakat: visi lebih dahulu hadir, sedangkan aset, struktur kerja, dan prosedur berkembang mengikuti pengalaman.

Orientasi awal yayasan adalah pembinaan kader mubalig. Program ini didasarkan pada kebutuhan menyiapkan orang yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan berdakwah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan kaderisasi tidak berkembang sesuai harapan. Pengurus kemudian mengevaluasi bentuk pelayanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan tersebut tidak berarti meninggalkan dakwah. Sebaliknya, dakwah dipahami secara lebih luas melalui pendidikan, pengasuhan, dan pembentukan kehidupan religius sehari-hari.

Peristiwa penting dalam perubahan orientasi adalah penerimaan lima belas anak mualaf dari Kepulauan Mentawai. Anak-anak tersebut memerlukan tempat tinggal, makanan, pakaian, pengawasan, dan sekolah. Kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi hanya melalui kegiatan ceramah atau pelatihan mubalig. Pengurus mulai membangun pola pendidikan berasrama dan mengatur kehidupan harian. Dari sinilah terbentuk hubungan baru antara yayasan, sekolah, dan pengasuhan. Pengalaman menangani anak mualaf juga memperluas sasaran kepada anak yatim, piatu, miskin, terlantar, dan anak dari keluarga tidak stabil (Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat, 2026; Nuraini, wawancara, Mei 2026).

Fase awal ditopang oleh tokoh dengan kontribusi berbeda. Pendiri formal menetapkan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

tujuan dan legalitas; pimpinan mengarahkan program; ustaz dan guru menjalankan pembinaan; pengasuh mengatur kebutuhan harian; masyarakat menyediakan tempat dan tenaga; sedangkan donatur membantu pembiayaan. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan yayasan bukan hasil kerja satu tokoh. Meskipun Hj. Nuraini menjadi sumber penting dalam ingatan kelembagaan, rekonstruksi sejarah tetap membutuhkan akta dan susunan pengurus awal agar kontribusi setiap tokoh dapat ditempatkan secara proporsional.

Pada 1988-1995, lembaga berada dalam fase perintisan dan konsolidasi. Bangunan yang digunakan masih sederhana, kegiatan bergantung pada bantuan, dan pembagian kerja belum sepenuhnya formal. Namun, fase ini menghasilkan tiga fondasi penting. Pertama, terbentuknya misi menghubungkan dakwah dan pelayanan sosial. Kedua, munculnya pengalaman mengasuh anak dari latar belakang rentan. Ketiga, terbentuknya jaringan pengurus dan masyarakat yang memungkinkan pendirian sekolah. Fondasi tersebut menjelaskan mengapa keterbatasan fasilitas tidak menghentikan perkembangan lembaga.

Pendirian SMA, SMP, dan Panti Asuhan

Perkembangan pendidikan formal dimulai dengan pembukaan SMA Islam Liga Dakwah. Sumber yang tersedia menunjukkan proses pada 1996-1997: kegiatan sekolah mulai berjalan pada 1996, sedangkan pengakuan administratif tercatat melalui surat keputusan pada 1997. Perbedaan ini dapat dipahami sebagai perbedaan antara tahun mulai kegiatan dan tahun legal-administratif. Kehadiran SMA memberi jalur pendidikan menengah bagi remaja putri yang tinggal di asrama sekaligus siswi reguler dari masyarakat. Sekolah tidak berdiri terpisah dari yayasan, tetapi menjadi instrumen untuk menerjemahkan misi dakwah ke dalam kurikulum formal.

Panti Asuhan Liga Dakwah berdiri pada 26 November 1999. Pembentukan panti melembagakan fungsi pengasuhan yang sebelumnya telah dilakukan secara praktis. Panti menyediakan tempat tinggal, kebutuhan dasar, pembinaan agama, disiplin, dan dukungan pendidikan. Sasaran panti tidak hanya yatim atau piatu dalam pengertian sempit, tetapi juga anak miskin, anak mualaf, anak yang orang tuanya sakit, dan anak dari keluarga yang mengalami perceraian atau ketidakstabilan. Hal ini menunjukkan perubahan konsep pelayanan dari penyantunan karitatif menuju perlindungan sosial yang terhubung dengan sekolah.

Penguatan aset berlangsung pada 2004-2005. Yayasan membeli tanah sekitar 320 meter persegi pada 2004 dan melakukan peletakan batu pertama pada 7 Juni 2004. Pembangunan dilaksanakan bertahap mengikuti kemampuan keuangan. Pada Oktober 2005, lantai dasar mulai digunakan sebagai mushala meskipun keseluruhan bangunan belum selesai. Strategi penggunaan bertahap menunjukkan kemampuan adaptasi: fasilitas yang tersedia segera dimanfaatkan untuk ibadah dan pembinaan sambil pembangunan dilanjutkan.

SMP Islam Liga Dakwah dibuka pada 2009. Kehadiran SMP melengkapi jenjang pendidikan dan memungkinkan anak lulusan SD atau MI melanjutkan pendidikan dalam lingkungan yayasan sebelum masuk SMA. Sejak saat itu, kompleks Liga Dakwah memiliki bentuk yang lebih terpadu: yayasan sebagai badan pengelola, SMP dan SMA sebagai unit

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

pendidikan formal, panti sebagai unit sosial, serta asrama sebagai ruang kehidupan dan pembinaan. Integrasi tersebut menjadi ciri kelembagaan yang membedakan Liga Dakwah dari sekolah swasta yang hanya memberikan layanan akademik.

Periodisasi perkembangan menunjukkan bahwa setiap fase memiliki masalah dan capaian berbeda. Masa 1988-1995 adalah perintisan; 1996-2003 adalah perluasan pendidikan dan sosial; 2004-2009 adalah penguatan aset dan pendidikan berjenjang; 2010-2019 adalah konsolidasi program; sedangkan 2020-2025 merupakan fase adaptasi dan penguatan jaringan. Pembagian ini memperlihatkan bahwa pembangunan fisik hanya salah satu unsur perkembangan. Perubahan penting juga terjadi pada bentuk pengasuhan, program keagamaan, keterampilan, data lulusan, hubungan dengan pemerintah, dan keterlibatan alumni.

Tabel 1. Periodisasi Perkembangan Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat

Periode	Karakter Utama	Perkembangan Penting
1988-1995	Perintisan dan konsolidasi	Legalitas, kaderisasi dakwah, penerimaan anak mualaf, dan penggunaan fasilitas sederhana.
1996-2003	Perluasan pendidikan dan sosial	Pembukaan SMA pada proses 1996-1997 dan pendirian Panti Asuhan pada 1999.
2004-2009	Penguatan aset dan jenjang pendidikan	Pembelian tanah, pembangunan gedung, pemanfaatan mushala, dan pembukaan SMP.
2010-2019	Konsolidasi program	Penguatan sekolah, asrama, pembinaan Al-Qur'an, disiplin, dan keterampilan hidup.
2020-2025	Adaptasi dan penguatan jaringan	Penyesuaian layanan, dukungan pemerintah, pendataan lulusan, dan pertumbuhan peran alumni.

Sumber: Diolah dari arsip profil yayasan dan hasil wawancara, 2026.

Integrasi Pendidikan, Pengasuhan, dan Keterampilan

Model pendidikan Liga Dakwah menggabungkan pembelajaran formal dengan kehidupan asrama. Siswi mengikuti kurikulum SMP atau SMA, kemudian menjalani pembinaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, zikir, wirid, kultum, piket, dan kegiatan kolektif. Integrasi ini menciptakan waktu pendidikan yang lebih panjang dibandingkan sekolah biasa. Nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi dibentuk melalui rutinitas. Pada sisi lain, pengasuhan menyediakan pengawasan dan rasa aman bagi anak yang tidak memperoleh dukungan keluarga secara memadai.

Program keterampilan seperti menjahit, merajut, menyulam, dan memasak dikembangkan untuk membentuk kemandirian. Kegiatan tersebut memiliki dua fungsi. Pertama, siswi belajar memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengelola tanggung jawab pribadi. Kedua, keterampilan dapat menjadi modal awal untuk bekerja atau mengembangkan usaha. Pramuka, silat, gotong royong, dan kultum menambah kemampuan kerja sama, keberanian, komunikasi, dan kepemimpinan. Dengan demikian, program yayasan bergerak

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

dari model perlindungan pasif menuju pembentukan kapasitas.

Pengalaman siswi menunjukkan bahwa yayasan berperan dalam membangun aspirasi. Nurul Azizah masuk ke SMA Liga Dakwah ketika keluarganya tidak memiliki pemasukan dan berharap pendidikan dapat mengubah kehidupannya. Siswi lain berasal dari Solok Selatan, Bengkulu, dan daerah lain dengan persoalan ekonomi, kehilangan orang tua, orang tua sakit, atau konflik keluarga. Mereka menyampaikan cita-cita menjadi tenaga kesehatan, dokter, pengusaha, atau melanjutkan perguruan tinggi. Aspirasi tersebut penting karena mobilitas sosial dimulai dari kemampuan membayangkan masa depan yang berbeda, meskipun pencapaiannya tetap dipengaruhi dukungan lanjutan (Azizah, wawancara, 27 Januari 2026; Rahmadani, 2026).

Data lulusan memperlihatkan keberlanjutan layanan pendidikan. Selama 2021-2025, SMA menghasilkan 159 lulusan dan SMP 116 lulusan, dengan total 275 lulusan. Jumlah tahunan berfluktuasi, tetapi keberadaan lulusan pada setiap tahun menunjukkan bahwa unit pendidikan tetap beroperasi. Data penelusuran alumni mencatat sebagian lulusan melanjutkan ke Universitas Negeri Padang, UIN Imam Bonjol, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Politeknik Negeri Padang, perguruan tinggi kesehatan, dan lembaga pendidikan lain. Sebagian mengikuti kursus atau bekerja. Alumni kemudian berpotensi menjadi mentor, sumber informasi, dan donatur bagi generasi berikutnya (Arsip SMAS Islam Liga Dakwah, 2026; Arsip SMPS Islam Liga Dakwah, 2026).

Meskipun demikian, keberhasilan tidak cukup diukur dari jumlah lulusan. Data alumni masih belum lengkap untuk seluruh angkatan dan perlu dilanjutkan melalui tracer study. Informasi tentang pekerjaan, pendapatan, keberlanjutan studi, dan keterlibatan sosial diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang. Keterbatasan data ini merupakan masalah dokumentasi sekaligus agenda penguatan lembaga.

Tabel 2. Data Lulusan SMP dan SMA Islam Liga Dakwah Tahun 2021-2025

Tahun	SMA	SMP	Jumlah Tahunan
2021	19	14	33
2022	32	28	60
2023	38	29	67
2024	41	21	62
2025	29	24	53
Total	159	116	275

Sumber: Arsip SMAS dan SMPS Islam Liga Dakwah Sumatera Barat, 2026.

Faktor Pendukung, Hambatan, dan Dampak

Keberlanjutan yayasan ditopang oleh komitmen pengurus dan kemampuan mempertahankan misi sosial-keagamaan. Pengurus, guru, dan pengasuh sering menjalankan tugas melampaui fungsi formal karena harus menangani pendidikan, administrasi, kebutuhan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

harian, dan persoalan psikososial anak. Dukungan masyarakat dan donatur menyediakan makanan, pakaian, sarana, serta biaya operasional. Pemerintah membantu melalui izin, program bantuan sosial, dan dukungan pendidikan. Lokasi di jalur By Pass memudahkan akses, sedangkan integrasi SMP, SMA, panti, dan asrama mengurangi fragmentasi pelayanan.

Jaringan alumni menjadi faktor yang semakin penting pada fase 2020-2025. Alumni memiliki pengalaman langsung tentang manfaat lembaga dan dapat menghubungkan yayasan dengan perguruan tinggi, dunia kerja, dan calon donatur. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya terorganisasi. Pembentukan organisasi alumni dan sistem pendataan yang teratur diperlukan agar hubungan tidak hanya bersifat personal. Dalam perspektif kelembagaan, jaringan alumni dapat menjadi modal sosial yang mengurangi ketergantungan pada beberapa tokoh lama.

Hambatan utama adalah keterbatasan dana operasional dan berkurangnya donatur tetap. Kebutuhan panti mencakup konsumsi, pakaian, kesehatan, pendidikan, listrik, perawatan bangunan, serta honor tenaga pengelola. Sementara itu, sekolah membutuhkan laboratorium, komputer, perpustakaan, media pembelajaran, dan pelatihan guru. Ketika pendapatan tidak stabil, yayasan cenderung memprioritaskan kebutuhan dasar sehingga pengembangan mutu berjalan lebih lambat. Ketergantungan pada bantuan juga membuat kegiatan rentan terhadap perubahan kebijakan dan persyaratan administratif.

Hambatan lain adalah dokumentasi dan regenerasi. Arsip lama belum tersusun secara sistematis, beberapa data kronologis berbeda, dan sebagian sejarah masih bergantung pada ingatan tokoh tertentu. Kondisi ini dapat menghambat evaluasi dan menimbulkan kehilangan ingatan kelembagaan. Regenerasi pengurus perlu disiapkan melalui pembagian tugas, pelatihan manajemen, digitalisasi arsip, dan prosedur kerja tertulis. Tanpa langkah tersebut, kesinambungan lembaga terlalu bergantung pada komitmen personal.

Dampak yayasan dapat dilihat dalam bidang pendidikan, sosial, keagamaan, dan kemandirian. Dalam bidang pendidikan, yayasan membuka akses sekolah dan mengurangi risiko putus sekolah. Dalam bidang sosial, panti menyediakan tempat tinggal dan kebutuhan dasar bagi anak yang kehilangan dukungan keluarga. Dalam bidang keagamaan, rutinitas ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an membentuk identitas religius. Dalam bidang keterampilan, kegiatan praktis dan tanggung jawab asrama membangun kemandirian. Dampak tersebut tidak selalu langsung menghasilkan perubahan ekonomi, tetapi meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri, ijazah, jaringan, dan peluang hidup.

Secara historis, kekuatan Liga Dakwah terletak pada kemampuannya mengubah bentuk pelayanan tanpa kehilangan misi awal. Dakwah yang semula berpusat pada kaderisasi berkembang menjadi pendidikan dan pengasuhan. Bantuan sosial berkembang menjadi pendidikan berjenjang. Asrama berkembang menjadi ruang pembentukan karakter. Perubahan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lembaga sosial ditentukan oleh kemampuan membaca kebutuhan, mengintegrasikan sumber daya, dan membangun legitimasi di mata masyarakat.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Tabel 3. Dampak Perkembangan Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat

Bidang	Dampak Langsung	Dampak Jangka Panjang
Pendidikan	Akses sekolah dan kelulusan	Peluang kuliah dan kerja
Sosial	Tempat tinggal dan kebutuhan dasar	Perlindungan dan jaringan sosial
Keagamaan	Pembiasaan ibadah dan Al-Qur'an	Identitas religius dan akhlak
Keterampilan	Menjahit, memasak, dan tanggung jawab	Kemandirian dan potensi usaha
Psikologis	Rasa aman dan dukungan kelompok	Kepercayaan diri dan aspirasi
Kelembagaan	Integrasi sekolah, panti, dan asrama	Model pendidikan sosial terpadu

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan arsip, observasi, dan wawancara, 2026.

KESIMPULAN

Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat berkembang melalui proses bertahap dari gerakan kaderisasi dakwah menjadi lembaga pendidikan dan sosial terpadu. Yayasan berdiri secara hukum pada 3 Oktober 1988, kemudian mengubah strategi setelah berhadapan dengan kebutuhan pengasuhan anak mualaf dan anak dari kelompok rentan. Perubahan tersebut melahirkan pendidikan putri berasrama, SMA pada proses 1996-1997, Panti Asuhan pada 1999, penguatan aset dan pembangunan pada 2004-2005, serta SMP pada 2009. Sampai 2025, yayasan mengintegrasikan kurikulum formal, pembinaan Al-Qur'an, ibadah berjamaah, disiplin, pengasuhan, dan keterampilan hidup. Keberlanjutan lembaga ditopang oleh pengurus, guru, pengasuh, masyarakat, donatur, pemerintah, dan alumni, tetapi masih menghadapi keterbatasan dana, sarana akademik, perawatan bangunan, ketergantungan pada bantuan, dokumentasi yang belum sistematis, dan regenerasi pengelola. Dampak utama yayasan terlihat pada terbukanya akses pendidikan, berkurangnya risiko putus sekolah, tersedianya perlindungan sosial, terbentuknya kebiasaan religius, dan meningkatnya aspirasi serta keterampilan anak perempuan dari keluarga prasejahtera. Berdasarkan temuan tersebut, yayasan perlu menata arsip fisik dan digital, memperkuat tracer study alumni, membangun sumber dana berkelanjutan, meningkatkan sarana pembelajaran, serta menyiapkan regenerasi kepemimpinan. Pemerintah, masyarakat, dan donatur perlu mengarahkan dukungan tidak hanya pada konsumsi, tetapi juga beasiswa, teknologi pembelajaran, pelatihan keterampilan, konseling, dan pengembangan kapasitas alumni.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2018). Sekolah dan politik: Pergerakan kaum muda di Sumatera Barat, 1927-1933. Penerbit Suara Muhammadiyah.

Alfiatuzzahroh, S. (2022). Sejarah dan perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Syekh Manshur di Pandeglang-Banten pada tahun 1972-2022 [Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin].

Andoni, Y. (2023). Padang: Dari kota dagang ke kota intelektual. Jurnal Ceteris Paribus, 2(2), 25-36. https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.25

Arsip SMAS Islam Liga Dakwah Sumatera Barat Kota Padang. (2026). Data lulusan dan dokumentasi sekolah. Padang.

Arsip SMPS Islam Liga Dakwah Sumatera Barat Kota Padang. (2026). Data lulusan dan dokumentasi sekolah. Padang.

Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). Kecamatan Koto Tangah dalam angka 2025. BPS Kota Padang.

Firdaus, D. R. S., Lubis, D. P., Susanto, D., & Soetarto, E. (2018). Portrait of the Minangkabau culture according to Hofstede's six cultural dimensions. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 6(2). https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23229

Fitri, R., & Afdhal, A. (2024). Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap perkembangan permukiman di Kecamatan Koto Tangah tahun 2012-2022. YASIN, 4(6). https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.3966

Herlina, N. (2020). Metode sejarah (Edisi revisi). Satya Historika.

Kohar, W., Aqil, M., & Folandra, D. (2022). Map of social-cultural dakwah communications (da'i) and audience (mad'u) in Padang City. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 16(1). https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.16683

Krisna, R. (2021). Tinjauan hukum pendirian yayasan sebagai badan hukum ditinjau dari Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004. Jurnal Sosial dan Ekonomi, 2(1).

Kuntowijoyo. (1995). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.

Nabila, Q. F., & Fitrisia, A. (2023). Perkembangan dan potensi perekonomian usaha tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun Koto Tangah Kota Padang (1991-2020).

Jurnal Kronologi, 5(1). https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.544

Nuraini, H. (2026, Mei). Wawancara mengenai perkembangan Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat [Wawancara pribadi].

Rahmadani, R. (2026). Peran Yayasan Sekolah Islam Liga Dakwah Sumatera Barat Kota Padang dalam mobilitas sosial bagi siswi kurang mampu [Tesis, Universitas Negeri Padang].

Rivauzi, A. (2019). Pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, 7(1), 109-126. https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.181

Sudirman, S., & Salam, A. (2023). Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 1988-2022. Jurnal Kronologi, 5(2). https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.660

Syafrina, Y. (2021). Fase dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau: Dari reformis ke modernis. Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 9(2). https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.9039

Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2022). Konsep organisasi dan pengorganisasian dalam perwujudan kepentingan manusia. Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik, 9(1), 95-103. https://doi.org/10.37606/publik.v9i1.277

Walsabda. (2023). Sejarah dan gerakan Yayasan Pendidikan dan Pembangunan Islam (YPPI) Haji Hayyun di Desa Salumpaga 1992-2022 [Skripsi, UIN Datokarama].

Widia, E., & Octafia, S. M. (2022). Eksistensi UMKM perempuan di masa krisis: Kajian tantangan dan peluang di Koto Tangah Kota Padang. JABE (Journal of Applied Business and Economic), 9(2). https://doi.org/10.30998/jabe.v9i2.14622

Wulandari, R. (2023). Sejarah perkembangan Yayasan Pendidikan dan Sosial Rumah Pintar di Desa Karangharjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun 2014-2020 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq].

Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat. (2026). Arsip profil Yayasan Liga Dakwah Sumatera Barat. Padang.